

69

BAB IV
B A H A S A N

Dalam bab ini dipaparkan analisis atau bahasan tentang kualitas para rawi, persambungan sanad, nilai matan-ḥadīṣ, dan statusnya.

A. KUALITAS PARA RAWI

Jumhur Muḥaddiṣīn sepakat, bahwa seluruh ṣaḥabat-dipandang 'adil, tidak menjadi obyek jaraḥ dan ta'dil. (Fat hur Raḥmān, 1982 : 278) Oleh karena itu, ṣaḥabat-yang terdapat dalam sebelas sanad ḥadīṣ tentang jual-beli emas dan perak tersebut diatas, tidak dipaparkan kualitasnya.

Dalam sebelas sanad ḥadīṣ tersebut diatas terdapat 6 (enam) rawi ṣaḥabi, ya'ni : Abu Hurairah, Abu Sa'īd al-Khudri, 'Abdullāh Ibnu 'Umar, Uṣmān bin 'Affān, dan Abud Dardā', serta 'Umar bin Khaṭṭab.

Demikian juga, Mālik bin Anas, kualitasnya tidak dipaparkan lagi, sebab telah dipaparkan dimuka.

Jumlah keseluruhan rawi (59 orang rawi), setelah dikurangi 6 (enam) rawi ṣaḥabi, rawi yang diulang-ulang - dan Mālik bin Anas, tinggal 15 (lima belas) rawi.

Abu Hurairah

1. 'Ubaidillāh al-Laiṣi.
2. Yahya bin Yahya al-Laiṣi.
3. Yahya bin Sa'īd.
4. Mūsā bin Abu Tamim.
5. Abul Ḥubāb Sa'īd bin Yasār.
6. Nāfi' maula Ibnu 'Umar.
7. Ḥumaid bin Qais.
8. Mujāhid.
9. Mālik bin Abu 'Amir.
10. Zaid bin Aslam.
11. 'Atā' bin Yasār.
12. 'Abdullāh bin Dīnār.
13. Al-Qāsim bin Muḥammad.
14. Abu Zanad.
15. Sa'īd bin Musayyab.

Selanjutnya, kualitas mereka (15 orang rawi) tersebut dipaparkan satu persatu.

1. 'Ubaidillāh al-Laiṣi.

Dalam al-Muwatā' dituturkan, bahwa 'Ubaidillāh, seorang musnid (pengeluar ḥadīṣ) dari Andalus yang alim. (Muḥammad Fuad 'Abdul baqi, I, 1951 : 1)

Dari penilaian tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa 'Ubaidillāh, paling tidak menempati derajat ke

adilan yang keempat.

2. Yahya bin Yahya al-Laiṣi.

Yahya bin Yahya al-Laiṣi, dituturkan dalam muqadimah al-Muwataʿ, sebagai orang waraʿ, zahid, dan menjadi panutan pada zamannya. (Muḥammad Fuad Abdul Baqi, I, 1951 : X)

Dari penilaian diatas, Yahya bin Yahya, dapat ditetapkan sebagai orang yang ʿadil, menempati derajat keadilan yang kedua.

3. Yahya bin Saʿīd.

Ibnu Saʿad mengatakan : "Yahya bin Saʿīd orang yang ṣiqah , banyak ḥadīṣnya, ahli dan kokoh hafalannya". Al-Laiṣi berkata : "Tidak dijumpai ʿulama yang lebih utama pada masanya dari Yahya bin Saʿīd". ʿAbdullāh bin Basar meriwayatkan dari Aḥmad, ia berkata : "Yahya bin Saʿīd, orang yang paling mantap hafalannya". An-Nasāʿi berkata : "Yahya bin Saʿīd, orang yang ṣiqah lagi terpercaya". Dalam riwayat lain an-Nasāʿi berkata : "Yahya bin Saʿīd, ṣiqah lagi mantap hafalannya". (Ibnu Ḥajar, XI, 1326 H: 223)

Dari penilaian para ahli ḥadīṣ diatas dapat disimpulkan bahwa Yahya bin Saʿīd, orang yang ṣiqah, menempati

derajat keadilan yang pertama.

4. Mūsā bin Abu Tamim.

Ibnu Hibān berkata : "Mūsā bin Abu Tamim, ṣiqah".
Ibnu Abi Hatim berkata : "Mūsā bin Abu Tamim, ṣiqah dan tidak ada cacatnya". Ibnu Uyainah berkata : "Mūsā bin Abu Tamim, ṣiqah dan tidak ada cacatnya". (Ibnu Hajar, X, 1326 H : 338)

Dari penilaian para ahli ḥadīṣ tersebut diatas dapat diambil kesimpulan, bahwa Mūsā bin Abu Tamim, ṣiqah menempati derajat keadilan ketiga.

5. Abul Hubāb, Saʿīd bin Yasār.

Ibnu Hibān berkata : "Saʿīd bin Yasār, ṣiqah".
Ibnu Saʿad berkomentar : "Saʿīd bin Yasār, ṣiqah". Demikian juga al-Ajali, dan Ibnu ʿAbdil Bar berkata : " Saʿīd bin Yasār, ṣiqah". (Ibnu Hajar, IV, 1326 H : 101 - 102)

Dari penilaian para ahli ḥadīṣ diatas dapat disimpulkan bahwa Abul Hubāb, ṣiqah, menempati derajat keadilan ketiga.

6. Nāfiʿ maula Ibnu ʿUmar.

Ibnu Sahin berkata : "Nāfiʿ, ṣiqah". Ahmad Ibnu

Ṣalah al-Miṣri berkata : "Nāfi', ḥafiz lagi teguh".
(Ibnu Ḥajar, X, 1326 H : 414)

Dari penilaian diatas dapat disimpulkan, bahwa Nāfi' ṣiqah, menempati derajat keadilan ketiga.

7. Ḥumaid bin Qais.

Ibnu Sa'ad berkata : "Ḥumaid bin Qais, ṣiqah", dan banyak ḥadīṣnya". Ad-Dauri dan riwayat dari Ibnu Mu'īn menyatakan : "Ḥumaid bin Qais, ṣiqah. Abu Zar'ah berkata: "Ḥumaid bin Qais, ṣiqah". (Ibnu Ḥajar, II, 1326 H : 47)

Dari penilaian para ahli ḥadīṣ diatas dapat disimpulkan, bahwa Ḥumaid bin Qais ṣiqah, menempati derajat - penta'dilan yang ketiga.

8. Mujāhid.

Ibnu Sa'ad berkata : "Mujāhid, ṣiqah, faqīh, dan alim". Ibnu Ḥibān berkomentar : "Mujāhid, fakih, wara', ta'at beribadah, dan meyakinkan ilmunya". (Ibnu Ḥajar, X, 1326 H : 13)

Dari penilaian para ahli ḥadīṣ diatas, dapat disimpulkan bahwa Mujāhid ṣiqah, menempati derajat penta'dilan kedua.

9. Mālik bin Abu Āmir.

Ibnu Hibbān berkata : "Mālik bin Abu Āmir, ṣiqah".
An-Nasā'ī berkata : "Mālik bin Abu Āmir, ṣiqah". Ibnu Sa'ad, juga menyatakan ṣiqah. (Ibnu Hajar, X, 1326 H :19)

Dari penilaian ahli ḥadīṣ diatas , dapat disimpulkan bahwa Mālik bin Abu Āmir, ṣiqah, menempati derajat - penta'dilan ketiga.

10. Zaid bin Aslam.

Imam Aḥmad, Abu Zar'ah, Abu Hātim, Muḥammad bin Sa'īd, dan Ibnu Kharas menyatakan bahwa Zaid bin Aslam ṣiqah. Ya'kūb bin Syaibah berkata : "Zaid bin Aslam, ṣiqah, ahli fiqih dan ilmu, serta alim dalam bidang tafsir" (Ibnu Hajar, III, 1326 H : 397)

Dari penilaian para ahli ḥadīṣ diatas, dapat disimpulkan bahwa Zaid bin Aslam ṣiqah, menempati derajat pen - ta'dilan kedua.

11. 'Aṭā' bin Yasār.

Ibnu Ma'īn, Abu Zar'ah, dan Imam an-Nasā'i menyatakan bahwa 'Aṭā' bin Yasār, ṣiqah. Demekian juga, Ibnu Sa'ad, mengakui bahwa Aṭā' bin Yasār ṣiqah. (Ibnu Hajar VII, 1326 H : 218)

Dari penilaian 'ulama ahli ḥadīṣ diatas, dapat, di simpulkan, bahwa 'Aṭā' bin Yasār, ṣiqah, menempati derajat penta'dilan ketiga.

12. 'Abdullāh bin Dīnār.

Ibnu Hibān menuturkan, bahwa 'Abdullāh bin Dīnār, ṣiqah. Demikian juga al-Ḥakim, ia meriwayatkan dari ayahnya, berkata : "Menurut pendapatku, 'Abdullāh bin Dīnār ṣiqah". (Ibnu Ḥajar, V, 1326 H : 203)

'Ulama' lain, tidak sependapat dengan pernyataan di atas. Al-Mufaḍal al-Galabi, menceritakan dari Ibnu Ma'īn, ia berkata : "'Abdullāh bin Dīnār, lemah". Abu Hatim berkata : "'Abdullāh bin Dīnār, lanjut usia (pikun), lagi tidak kuat ḥadīṣnya". Ad-Daruqutni : "'Abdullāh bin Dīnār, lemah". Abu Zar'ah berkata : "'Abdullāh bin Dīnār, lanjut usia , dan barangkali ḥadīṣnya mungkar". Al-Ajdi berkata: "'Abdullāh bin Dīnār ḥadīṣnya tidak kuat, tidak seperti ḥadīṣ-ḥadīṣ orang lain". (Ibnu Ḥajar, V, 1326 H : 203)

Menyimak penilaian 'ulama' terhadap 'Abdullāh bin Dīnār, terjadi ta'arud (segolongan 'ulama menta'dil, dan segolongan lain menjarah) atasnya. Untuk menetapkan kualitas 'Abdullāh bin Dīnār, maka dicari mana yang lebih kuat dari kedua pendapat tersebut.

Orang yang menta'dil 'Abdullāh bin Dīnār adalah Ib

nu Hibbān (terkenal bermudah-mudahan dalam penta'dilan), dan al-Ḥakim (menyatakan adil secara ragu atau samar, "menurut pendapatku"). Sedang sebagai penjarahnya, Abu Ḥātim (menyatakan tegas, "ia lanjut usia, dan tidak kuat ḥadīshnya"), al-Mufaḍal al-Galabi (menyatakan tegas, "ia lemah"), ad-Daruqutni (menyatakan tegas, "ia lemah" , Abu Zar'ah (menyatakan tegas, "ia lanjut usia "), dan al-Ajdi.

Menyimak uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa - jumlah penjarah, lebih banyak dari pada penta'dil, dan alasan penjarah lebih kuat dan logis untuk diterima dari pada alasan penta'dil. Dengan dasar pertimbangan dua hal - tersebut, maka dapat ditetapkan bahwa 'Abdullāh bin Dīnār, rawi yang cacat (lemah), dan menempati pencacatan yang ke empat.

13. Al-Qāsim bin Muḥammad.

Imam al-Bukhārī meriwayatkan dalam kitab ṣaḥīḥnya dari 'Alī, dari Ibnu'Uyainah, ia berkata : "... al-Qāsim - bin Muḥammad, lebih utama dari yang lain, pada masanya". Abu Zanad berkata : "Aku tidak tahu yang lebih alim tentang sunnah selain al-Qāsim Bin Muḥammad". Ibnu Wahab meriwayatkan dari Mālik, ia berkata : "Al-Qāsim, ahli fiqih pada umat ini". Mas'ab az-Zabiri dan al-Azali mengatakan: "Al-Qāsim, tabi'īn yang ṣiqah, suci, salih. Ibnu Hibān me

ngatakan : "Al-Qāsim, ṣiqah". (Ibnu Hajar, VIII, 1326 H : 334 - 335)

Dari penilaian 'ulama' ahli ḥadīṣ diatas, dapat di simpulkan bahwa al-Qāsim, ṣiqah (adil), dan menempati de rajat penta'dilan pertama.

14. Abu Zanad.

'Abdullāh bin Ahmad meriwayatkan dari ayahnya, ia berkata : "Abu Zanad orang yang ṣiqah". Ibnu Abi Maryam - meriwayatkan dari Ibnu Ma'īn, ia berkata : "Abu Zanad, ṣiqah lagi ahli". Ibnul Madini berkata : "Setelah tabi'īn besar, di Madinah tidak ada orang yang lebih alim, selain Abu Zanad". Al-Bukhārī berkata : "Aṣaḥul asānid dari Abu Hurairah, Abu Zanad, dari Al-A'raj dari Abu Hurairah". (Ibnu Hajar, V, 1326 H : 204)

Dari penilaian ulama ahli ḥadīṣ diatas, dapat di simpulkan bahwa Abu Zanad ṣiqah (adil), dan menempati de rajat penta'dilan yang pertama.

15. Sa'īd bin Musayyab.

Qatadah berkata : "Tak kuketahui seorangpun yang lebih mengetahui perkara yang ḥalal dan ḥaram dari pada Sa'īd bin Musayyab". Sulaiman bin Mūsā berkata : "Sa'īd-

bin Musayyab, seorang tabi'in yang lebih alim (tentang ilmu)". Muhammad bin Ishaq meriwayatkan dari Makhul : "Aku telah mengembara untuk menuntut ilmu, namun tidak kujumpai seorangpun yang lebih alim dari pada Sa'id bin Musayyab". Abu Talib bertanya kepada Ahmad, perihal Sa'id bin Musayyab, ia menjawab : "Siapakah dari ahli kebaikan yang seperti Sa'id, dalam keśiqahannya ?" Abu Talib menjawab : "Sa'id dari Umar dapat dijadikan hujjah". Usmān al-Harisi meriwayatkan dari Ahmad : "Seutama-utama tabi'in-Sa'id bin Musayyab". Ibnul Madini berkata : "Aku tidak mengetahui orang yang lebih luas ilmunya dari golongan tabi'in, selain Sa'id bin Musayyab". (Ibnu Hajar, IV, 1326H: 85)

Dari penilaian 'ulama' ahli hadīs diatas, dapat ditetapkan bahwa Sa'id bin Musayyab śiqah (adil), dan menempati derajat penta'dilan yang pertama.

Setelah ditampilkan pendapat atau penilaian 'ulama' ahli hadīs diatas, maka akhirnya dapat disimpulkan , bahwa seluruh rawi dalam sebelas sanad hadīs jual-beli tersebut diatas, śiqah, kecuali seorang, ya'ni 'Abdullāh bin Dīnār.

Selanjutnya, mereka (15 orang rawi) dapat diklasifikasikan menurut tingkatan atau derajat lafaz penta'dilan, dan penjarahan.

1. Rawi-rawi yang dita'dil.

a. Rawi yang menempati derajat lafaz penta'dilan pertama.

- 1). Yahya bin Sa'id.
- 2). Al-Qasim bin Muhammad.
- 3). Abu Zanad.
- 4). Sa'id bin Musayyab.

b. Rawi yang menempati derajat lafaz penta'dilan kedua.

- 1). Yahya bin Yahya al-Laisi.
- 2). Mujahid.
- 3). Zaid bin Aslam.

c. Rawi yang menempati derajat lafaz penta'dilan ketiga.

- 1). Musa bin Abu Tamim.
- 2). Abul Hubab Sa'id bin Yasar.
- 3). Nafi' maula Ibnu Umar.
- 4). Humaid bin Qais.
- 5). Malik bin Abu Amir.
- 6). 'Ata' bin Yasar.

d. Rawi yang menempati derajat lafaz penta'dilan yang keempat.

Rawi yang menempati derajat penta'dilan keempat - ini, seorang, ya'ni Ubaidillah al-Laisi.

2. Rawi yang dijarah.

Rawi yang dijarah hanya seorang, ya'ni 'Abdullāh - bin Dīnār, dia menempati derajat lafaz penta'dilan yang keempat.

B. PERSAMBUNGAN SANAD

Untuk menetapkan persambungan sanad ditempuh dua cara. Pertama, menetapkan pertemuan guru dan murid berdasarkan pertemuan yang memang telah dipaparkan dalam masing-masing biografinya. Kedua, menetapkan pertemuan berdasarkan kemungkinan bertemu, dan dalam masing-masing biografinya, tidak disebut semua murid dan gurunya.

Selanjutnya, persambungan sanad, dipaparkan singkat, dan berdasar pada biografi dimuka.

1. Sanad ḥadīṣ pertama.

- a. 'Ubaidillāh al-Laiṣi, diantaranya menerima ḥadīṣ dari ayahnya, Yaḥya bin Yaḥya. (Muḥammad Fuad 'Abdul Baqi, I, 1951 : 1)
- b. Yaḥya bin Yaḥya, mengambil ḥadīṣ diantaranya dari Mālik bin Anas. (Muḥammad Fuad 'Abdul Baqi, I, 1951 : X)
- c. Mālik bin Anas, mengambil ḥadīṣ diantaranya dari Yaḥya bin Sa'īd, dan meriwayatkan ḥadīṣ diantaranya kepada Yaḥya bin Yaḥya. (Ibnu Ḥajar, X, 1326 H : 5 - 6)

- d. Yahya bin Sa'īd, seorang tabi'īn, punya murid Mālik. (Ibnu Hajar, XI, 1326 H : 222) Yahya (sebagai rawi tabi'īn) menyandarkan matan ḥadīś (pertama ini) kepada Rasūlullāh saw., tanpa menyebutkan guru (ṣaḥābat) yang meriwayatkan ḥadīś (pertama) kepadanya.

Dari paparan diatas, dapat disimpulkan bahwa sanad ḥadīś (pertama), mulai dari rawi a sampai d bersambung - sambung (guru bertemu murid), dan ṣiqah. Namun karena Yahya (tabi'īn) menggugurkan rawi ṣaḥābi, maka ḥadīś (pertama) ini mursal sanadnya, dan marfu' matannya.

2. Sanad ḥadīś kedua.

- a. 'Ubaidillāh, menerima ḥadīś dari Yahya bin Yahya (ayahnya). (Muḥammad Fuad 'Abdul Baqi, I, 1951 : 1)
- b. Yahya bin Yahya salah seorang muridnya : 'Ubaidillāh (putranya), dan salah seorang gurunya Mālik bin Anas. (Ibnu Hajar, XI, 1326 H : 301)
- c. Mālik bin Anas, salah seorang muridnya : Yahya bin Yahya, dan salah seorang gurunya : Mūsā bin Abi Tamim. (Ibnu Hajar, X, 1326 H : 338; ar-Razi, VII, 1959 : 48)
- d. Mūsā bin Abi Tamim, salah seorang muridnya : Mālik, dan salah seorang gurunya : Abul Hubāb Sa'īd bin Yasār. (Ibnu Hajar, X, 1326 H : 338; ar-Razi, VII, 1959 : 48)
- e. Abul Hubāb Sa'īd bin Yasār, salah satu muridnya : Abu

Tamim, dan salah satu gurunya : Abu Hurairah. (Ibnu Hajar IV, 1326 H : 103)

- f. Abu Hurairah, salah satu muridnya : Abul Hubāb Sa'īd bin Yasār. (Ibnu Hajar, XII, 1326 H : 262 - 263) Abu Hurairah meriwayatkan ḥadīṣ (kedua) ini dari Nabi saw.

Dari paparan diatas dapat disimpulkan, bahwa sanad ḥadīṣ (kedua) ini, mulai dari rawi a sampai f bersambung-sambung (guru bertemu murid), dan ṣiqah. Dengan demikian dapat ditetapkan bahwa sanad ḥadīṣ (kedua) ini muttaṣil, ṣahīh, dan matannya marfū'.

3. Sanad ḥadīṣ ketiga.

- a. 'Ubaidillāh, salah satu gurunya : Yaḥya bin Yaḥya (ayah nya). (Muḥammad Fuad 'Abdul Baqi, I, 1951 : 1)
- b. Yaḥya bin Yaḥya, salah satu muridnya : 'Ubaidillāh (putranya), dan salah satu gurunya : Mālik bin Anas. (Ibnu Hajar, XI, 1326 H H : 301)
- c. Mālik bin Anas, salah satu muridnya : Yaḥya bin Yaḥya, dan salah satu gurunya : Nāfi' maula Ibnu 'Umar. (Ibnu-Hajar, X, 1326 H : 6)
- d. Nāfi' maula Ibnu 'Umar, salah satu muridnya : Mālik, dan salah satu gurunya : Abu Sa'īd al-Khudri. (Ibnu Hajar, X, 1326 H : 414)
- e. Abu Sa'īd al-Khudri, salah satu muridnya : Nāfi',

dan ia menyandarkan matan ḥadīṣ (ketiga) kepada Nabi saw. (Ibnu Ḥajar, X, 1326 H : 413; Achmad 'Uṣmān, 1982: 24)

Dari paparan diatas dapat disimpulkan, bahwa sanad ḥadīṣ (ketiga), mulai dari rawi a sampai e bersambung-sambung (guru bertemu murid), dan ṣiqah. Dengan demikian dapat ditetapkan bahwa sanad ḥadīṣ (ketiga) muttaṣil, ṣaḥīḥ dan matannya marfū'.

4. Sanad ḥadīṣ keempat.

- a. 'Ubaidillāh, salah satu gurunya : Yaḥya bin Yaḥya (ayahnya). (Muḥammad Fuad 'Abdul Baqi, I, 1951 : 1)
- b. Yaḥya bin Yaḥya, salah satu muridnya : 'Ubaidillāh, dan salah satu gurunya : Mālīk bin Anas. (Ibnu Ḥajar, XI, 1326 H : 301)
- c. Mālīk bin Anas, salah satu muridnya : Yaḥya bin Yaḥya, dan salah satu gurunya : Ḥumaid bin Qais. (Ibnu Ḥajar, X, 1326 H : 5)
- d. Ḥumaid bin Qais, salah satu muridnya : Mālīk bin Anas, dan salah satu gurunya : Mujāhid. (Ibnu Ḥajar, III, 1326 H : 46)
- e. Mujāhid, salah satu muridnya : Ḥumaid bin Qais, dan salah satu gurunya : 'Abdullāh bin 'Umar. (Ibnu Ḥajar, III, 1326 H : 46 ; Ibnu Ḥajar, X, 45)
- f. 'Abdullāh bin 'Umar, salah satu muridnya : Mujāhid, dan

ia menyandarkan matan ḥadīṣ (keempat) kepada Nabi saw. (Ibnu Ḥajar, V, 1326 H : 329)

Dari paparan diatas dapat disimpulkan, bahwa sanad ḥadīṣ (keempat), mulai dari rawi a sampai f bersambung-sambung (guru bertemu murid), dan ṣiqah. Maka dapat diteapkan bahwa sanad hadis (keempat) muttasīl, ṣaḥīḥ, dan matannya marfū'.

5. Sanad ḥadīṣ kelima.

- a. 'Ubaidillāh, salah satu gurunya : Yaḥyā bin Yaḥyā (ayahnya). (Muḥammad Fuad 'Abdul Baqi, I, 1951 : 1)
- b. Yaḥyā bin Yaḥyā, salah satu muridnya : 'Ubaidullāh (putranya), dan salah satu gurunya : Mālik bin Anas. (Ibnu Ḥajar, XI, 1326 H : 301)
- c. Mālik bin Anas, salah satu muridnya : Yaḥyā bin Yaḥyā, dan salah satu gurunya : Kakeknya (Mālik bin Abu 'Amir) (Ibnu Ḥajar, X, 1326 H : 5)
- d. Mālik bin Abi 'Amir, salah satu muridnya : Mālik, dan salah satu gurunya : 'Uṣmān bin 'Affān. (Ibnu Ḥajar, X, 1326 H : 12)
- e. 'Usman bin 'Affān, salah satu muridnya : Mālik bin Abi - 'Amir, dan 'Uṣmān (rawi ṣaḥābi) menyandarkan matan ḥadīṣ kepada Rasūlullāh saw. (Ibnu Ḥajar, VII, 1326 H : 142)

Dari uraian diatas dapat disimpulkan, bahwa sanad

ḥadīṣ (kelima), mulai dari rawi a sampai e bersambung-sambung (guru bertemu murid), dan ṣiqah. Maka dapat ditetapkan bahwa sanad ḥadīṣ (kelima) muttasiḥ, ṣaḥih dan matannya marfū'.

6. Sanad ḥadīṣ keenam .

- a. 'Ubaidillāh, salah satu gurunya : Yaḥyá bin Yaḥya (ayahnya). (Abdul Baqi, I, 1951 : 1)
- b. Yaḥya bin Yaḥya, salah satu muridnya : 'Ubaidillāh (putranya), dan salah satu gurunya : Mālik bin Anas. (Ibnu Ḥajar, XI, 1326 H : 301)
- c. Mālik bin Anas, salah satu muridnya : Yaḥya bin Yaḥya, dan salah satu gurunya : Zaid bin Aslam, (Ibnu Ḥajar, III, 1326 H : 335)
- d. 'Aṭā' bin Yasār, salah satu muridnya : Zaid bin Aslam, salah satu gurunya : Abud Dardā'. (Ibnu Ḥajar, VII, 1326 H : 317)
- e. Abud Dardā' (rawi ṣaḥabi), salah satu muridnya : 'Aṭā bin Yasār. (Ibnu Ḥajar, VII, 1326 H : 317)
Abud Dardā' menyandarkan matan ḥadīṣ (keenam) kepada - Rasūlullāh saw.

Dari paparan diatas dapat disimpulkan, bahwa sanad ḥadīṣ (keenam), mulai dari rawi a sampai e bersambung-sambung (guru bertemu murid), dan ṣiqah. Dengan demikian da

pat ditetapkan bahwa sanad ḥadīṣ keenam, muttaṣil, ṣaḥīḥ, dan matannya marfūʿ.

7. Sanad ḥadīṣ ketujuh.

- a. ʿUbaidillāh, salah satu gurunya : Yaḥya bin Yaḥya.
(ʿAbdul Baqi, I, 1951 : 1)
- b. Yaḥya bin Yaḥya, salah satu muridnya : ʿUbaidillāh, dan salah satu gurunya : Mālik bin Anas. (Ibnu Ḥajar, XI, 1326 H : 301)
- c. Mālik bin Anas, salah satu muridnya : Yaḥya bin Yaḥya, dan salah satu gurunya : Nāfiʿ maula Ibnu ʿUmar. (Ibnu Ḥajar, X, 1326 H : 6)
- d. Nāfiʿ maula Ibnu ʿUmar, salah satu muridnya : Mālik bin Anas, dan salah satu gurunya : ʿAbdullāh bin ʿUmar. (Ibnu Ḥajar, X, 1326 H : 412 - 413)
- e. ʿAbdullāh bin ʿUmar, salah satu muridnya : Nāfiʿ, dan salah satu gurunya : ʿUmar bin Khaṭṭāb (ayahnya). (Ibnu Ḥajar, V, 1326 H : 329) Kemudian matan disandarkan kepada ʿUmar bin Khaṭṭāb (rawi ṣaḥābi).

Dari paparan diatas dapat disimpulkan, sanad ḥadīṣ ketujuh, mulai dari rawi a sampai e dan ʿUmar, bersambung dan ṣiqāḥ. Dengan demikian sanad ḥadīṣ ketujuh, muttaṣil, ṣaḥīḥ dan matannya mauqūf.

8. Sanad ḥadīṣ kedelapan.

- a. 'Ubaidillāh, salah satu gurunya : Yahya bin Yahya.
(Muhammad Fuad 'Abdul Baqi, I, 1951 : 1)
- b. Yahya bin Yahya, salah satu muridnya : 'Ubaidillāh,
dan salah satu gurunya : Mālik bin Anas. (Ibnu Hajar,
XI, 1326 H : 301)
- c. Mālik bin Anas, salah satu muridnya : Yahya bin Yahya,
dan salah satu gurunya : 'Abdullāh bin Dīnār. (Ibnu Hajar,
X, 1326 H : 5)
- d. 'Abdullāh bin Dīnār, salah satu muridnya : Mālik bin
Anas, dan salah satu gurunya : 'Abdullāh bin 'Umar.
(Ibnu Hajar, X, 1326 H : 5; V, 1326 H : 203, 230)
- e. 'Abdullāh bin 'Umar , salah satu gurunya : 'Umar bin
Khaṭṭāb, dan salah satu muridnya : 'Abdullāh bin Dīnār.
(Ibnu Hajar, V, 1326 H : 203, 230) 'Abdullāh bin 'Umar,
menyandarkan matan kepada rawi ṣaḥābi ('Umar)

Dari paparan diatas dapat disimpulkan, sanad ḥadīṣ kedelapan, mulai dari rawi a sampai e dan 'Umar bin Khaṭṭāb bersambung, dan ṣiqah, kecuali seorang, ya'ni 'Abdullāh bin Dīnār. Maka dapat ditetapkan bahwa sanad ḥadīṣ kedelapan muttasīl, da'īf dan matannya mauqūf.

9. Sanad ḥadīṣ kesembilan.

- a. 'Ubaidillāh, salah satu gurunya : Yahya bin Yahya.
(Muhammad Fuad 'Abdul Baqi, I, 1951 : 1)

- b. Yahya bin Yahya, salah satu muridnya : 'Ubaidillāh, dan salah satu gurunya : Mālik bin Anas. (Ibnu Hajar, XI, 1326 H : 301)
- c. Mālik bin Anas, salah satu muridnya : Yahya bin Yahya, dan dalam biografinya tidak disebutkan punya guru al-Qāsim bin Muḥammad. (Ibnu Hajar, X, 1326 H : 5 - 9)
- d. Al-Qāsim, seorang tabi'īn, dalam biografinya tidak disebutkan punya murid Mālik bin Anas (tabi'it tabi'īn), dan punya guru 'Umar bin Khaṭṭab (rawi ṣaḥābi) yang justru dalam sanad ḥadīṣ kesembilan disebutkan menjadi - perantara keduanya, dan matan ḥadīṣ disandarkan kepada rawi ṣaḥābi ('Umar bin Khaṭṭab) tersebut.

Dari paparan diatas dapat disimpulkan, bahwa sanad ḥadīṣ kesembilan, munqati', sebab gugur dua rawi tidak - berurutan, dan matannya mauqūf.

10. Sanad ḥadīṣ kesepuluh.

- a. 'Ubaidillāh, salah satu gurunya : Yahya bin Yahya. (Muḥammad Fuad 'Abdul Baqi, I, 1951 : 1)
- b. Yahya bin Yahya, salah satu muridnya : 'Ubaidillāh, dan salah satu gurunya : Mālik bin Anas. (Ibnu Hajar, XI, 1326 H : 301)
- c. Mālik bin Anas, salah satu muridnya : Yahya, dan salah satu gurunya : Abu Zanad. (Ibnu Hajar, X, 1326 H : 5)

- d. Abu Zanad, salah satu muridnya : Mālik bin Anas, dan salah satu gurunya : Sa'īd bin Musayyab. (Ibnu Hajar, V, 1326 H : 203)

Abu Zanad menyandarkan matan ḥadīṣ kesepuluh, kepada tabi'īn (Sa'īd bin Musayyab), gurunya.

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa sanad ḥadīṣ kesepuluh, rawi a sampai d dan Sa'īd bin Musayyab, bersambung, namun karena matannya disandarkan kepada tabi'īn, maka dapat ditetapkan bahwa sanad ḥadīṣ tersebut mur sal dan matannya maqtū'.

11. Sanad ḥadīṣ kesebelas.

- a. 'Ubaidillāh, salah satu gurunya : Yahya bin Yahya. (Muḥammad Fuad 'Abdul Baqi, I, 1951 : 1)
- b. Yahya bin Yahya salah satu muridnya : 'Ubaidillāh, dan salah satu gurunya : Mālik bin Anas. (Ibnu Hajar, XI, 1326 H : 301)
- c. Mālik bin Anas, salah satu muridnya : Yahya bin Yahya, dan salah satu gurunya : Yahya bin Sa'īd. (Ibnu Hajar, X, 1326 H : 5)
- d. Yahya bin Sa'īd, salah satu muridnya : Mālik bin Anas, dan salah satu gurunya : Sa'īd bin Musayyab. (Ibnu Hajar, XI, 1326 H : 222) Yahya bin Sa'īd menyandarkan-ḥadīṣ kepada Sa'īd bin Musayyab (tabi'īn).

Dari paparan diatas dapat disimpulkan, bahwa sanad ḥadīṣ kesebelas, mulai dari rawi a sampai d dan Sa'īd bin Musayyab bersambung, dan ṣiqah. Namun karena sanad tersebut hanya sampai kepada tabi'īn saja dan matannya di sandarkan kepadanya, maka sanad ḥadīṣ kesebelas mursal - dan matannya maqtū'.

Dari uraian persambungan sanad tersebut diatas, dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Sanad.

- a. Sanad yang muttasil, ṣaḥīḥ dari sebelas sanad : 6 (enam) sanad, ya'ni sanad ḥadīṣ kedua sampai ketujuh. Sanad ḥadīṣ ini bersambung (murid bertemu guru), dan rawi-rawinya ṣiqah.
- b. Sanad yang muttasil dan ḍa'īf : 1 (satu) sanad, ya'ni sanad ḥadīṣ kedelapan. Sanad kedelapan ini bersambung, namun terdapat seorang rawi yang cacat, ya'ni 'Abdullāh bin Dīnār.
- c. Sanad yang mursal : 3 (tiga) sanad, ya'ni sanad ḥadīṣ pertama, kesepuluh dan kesebelas. Pada 3 (tiga) sanad ini rawi ṣaḥābi gugur.
- d. Sanad yang munqati' : 1 (satu) sanad, ya'ni sanad ḥadīṣ kesembilan. Sanad ḥadīṣ kesembilan gugur 2 (dua) rawi.

wi, dan tidak berurutan.

2. Matan.

- a. Matan yang marfū' : 6 (enam) matan, ya'ni matan ḥadīṣ kesatu sampai keenam. Matan ḥadīṣ ini disandarkan kepada Rasūlullāh saw.
- b. Matan yang mauqūf : 3 (tiga) matan, ya'ni matan ḥadīṣ-ketujuh, kedelapan dan kesembilan. Sejumlah tiga matan ḥadīṣ ini disandarkan kepada ṣaḥābat.
- c. Matan yang maqtū' : 2 (dua) matan, ya'ni matan ḥadīṣ kesepuluh dan kesebelas. Dua matan ini disandarkan kepada tabi'īn.

C. NILAI MATAN ḤADĪṢ JUAL-BELI EMAS DAN PERAK

Matan ḥadīṣ yang dibahas hanyalah matan yang marfū', matan yang mauqūf dan maqtū' tidak dibahas, sebab justru penilaian matan, satu segi untuk mengetahui ada atau tidanya illat (sisipan dari ṣaḥābat atau selainnya) dalam matan yang marfū' bukan yang mauqūf dan maqtū'. Di lain segi untuk mengetahui adanya atau tidaknya syaḥ pada matan yang marfū', bukan pada matan yang mauqūf, dan maqtū'.

Matan yang marfū' sebelas ḥadīṣ jual-beli emas dan perak sejumlah 6 (enam) matan, ya'ni matan ḥadīṣ kesatu - sampai keenam.

1. Matan ḥadīṣ pertama.

Matan ḥadīṣ pertama diriwayatkan tidak hanya melalui satu sanad (jalan) saja, terdapat pula 2 (dua) riwayat melalui jalan lain, yaitu sanad Ibnu Wahab, dari al-Laiṣ bin Sa'īd, dan jalan lainnya : 'Umar bin al-Hariṣ dari Yahya bin Sa'īd, dari 'Abdullāh bin Salamah. ('Abdul Baqi, II, 1951 : 632)

Menyimak arti matan yang telah dikemukakan kandungan matan ḥadīṣ pertama tidak bertentangan atau menyalahi kriteria matan ṣaḥīḥ.

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa matan tersebut diatas, tidak syaḏ, dan tidak ma'lūl. Oleh karena itu dapat ditetapkan bahwa matan ḥadīṣ pertama ṣaḥīḥ.

2. Matan ḥadīṣ kedua.

Dalam ṣaḥīḥ Muslim terdapat suatu riwayat ḥadīṣ - yang searti dengan matan ḥadīṣ kedua, ya'ni dalam Kitabul Masaqah, bab jual beli emas dan emas murni (ḥadīṣ nomor - 85). ('Abdul Baqi, II, 1951 : 632) Dalam kitab Sunan an-Nasā'i terdapat ḥadīṣ riwayat dari Qutaibah bin Sa'īd-

dari Mālik, dari Mūsā bin Abu Tamim, dari Sa'īd bin Yasār, dari Abu Hurairah, memakai redaksi yang sama dengan redaksi ḥadīṣ kedua ini. (An-Nasā'i, VII, 1964 : 244)

Menyimak arti yang telah dipaparkan dimuka, matan-ḥadīṣ kedua tidak menyalahi kriteria matan ṣaḥīḥ. Dan juga tidak dijumpai tanda-tanda 'illat padanya.

Dari paparan diatas, dapat disimpulkan bahwa matan ḥadīṣ kedua ini tidak syāz dan tidak ma'lūl. Oleh karena itu dapat ditetapkan bahwa matan ḥadīṣ kedua ini ṣaḥīḥ.

3. Matan ḥadīṣ ketiga.

Imam Bukhārī dalam Kitab Ṣaḥīḥnya meriwayatkan suatu ḥadīṣ dengan redaksi yang sama persis dengan matan ḥadīṣ ketiga tersebut, melalui sanad 'Abdullāh bin Yusūf, dari Mālik, dari Nāfi', dari Abu Sa'īd al-Khudri. (Imam Bukhārī, II, tt : 21) Imam Muslim meriwayatkan suatu ḥadīṣ searti dengan matan ḥadīṣ ketiga ini melalui sanad : Qutaibah bin Sa'īd, dari Laīs, dari Muḥammad bin Ramh, dari al-Laiīs, dari Nāfi', dari Ibnu 'Umar, dari Abu Sa'īd al Khudri. (Imam Muslim, I, tt : 691) Imam an-Nasā'i meriwayatkan suatu ḥadīṣ dengan matan persis matan ḥadīṣ ketiga, melalui sanad, Qutaibah, dari Mālik, dari Nāfi', dari Abu Sa'īd al-Khudri. (Imam an-Nasā'i, VII, tt : 1964:244)

Hadīs yang disepakati Imam Bukhārī dan Imam Muslim tidak diragukan lagi keṣahihannya. Berdasarkan pada perseuaiannya dengan Hadīs Ṣahih Bukhārī dan Ṣahih Muslim tersebut, maka dapat ditetapkan bahwa matan hadīs ketiga ini ṣahih.

4. Matan hadīs keempat.

Imam an-Nasā'i meriwayatkan suatu hadīs dengan redaksi yang sama dengan redaksi matan hadīs keempat, melalui sanad : Qutaibah bin Sa'īd, dari Mālik, dan Ḥumaid bin Qais al-Makki, dari Mujāhid dari 'Umar. (Imam an-Nasā'i VII, 1964 : 244)

Selain persesuaian dengan riwayat An-Nasā'i tersebut, tidak didapatkan hadīs yang bertentangan dengan matan hadīs keempat ini, dan tidak pula tanda-tanda 'illat masuk padanya.

Dari paparan diatas dapat disimpulkan, bahwa matan hadīs keempat tidak syaḥ dan tidak ma'lūl. Dengan berdasar pada kesimpulan tersebut dapat ditetapkan bahwa matan hadīs keempat ṣahih.

5. Matan hadīs kelima

Imam Muslim meriwayatkan suatu hadīs dari sanad -

Abut Tāhir dari Hārūn bin Sa'īd, dari Aḥmad Ibnu Isa, dari Ibnu Wahab, dari Mukharamah dari ayahnya, dari Sulaiman bin Yasār, dari Mālik, dari Abu 'Āmir, dari 'Usmān bin 'Afān dengan redaksi persis dengan matan ḥadīṣ kelima. (Imam Muslim, I, tt : 691)

Selain persesuaian matan ḥadīṣ kelima dengan ḥadīṣ riwayat Muslim tersebut, tidak dijumpai ḥadīṣ lain yang bertentangan dengan matan ḥadīṣ tersebut. Dan tidak dijumpai pula tanda-tanda 'ilat padanya.

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa matan ḥadīṣ kelima tidak syāz dan tidak ma'lūl. Oleh karena itu dapat ditetapkan, bahwa matan ḥadīṣ kelima ṣaḥīḥ.

6. Matan ḥadīṣ keenam.

Imam an-Nasā'i meriwayatkan suatu ḥadīṣ melalui sanad : Qutaibah, dari Mālik, dari Zaid bin Aslam, dari 'Atā' bin Yasār, dari Abud Dardā' dengan matan yang searti dengan matan ḥadīṣ keenam. (An-Nasā'i, VII, 1964 : 245)

Disamping sesuai dengan riwayat tersebut diatas, matan ḥadīṣ keenam tidak didapatkan ḥadīṣ yang berlawanan dengannya. Tanda-tanda 'ilatpun tidak dijumpai padanya.

Dari paparan diatas, maka dapat disimpulkan, bahwa

matan ḥadīṣ keenam tidak syaḥ dan tidak maʿlūl (terdapat-illat padanya). Oleh karena itu dapat ditetapkan bahwa ma-
tan ḥadīṣ keenam ṣaḥīḥ.

Selanjutnya, dari paparan diatas dapat disimpulkan-
bahwa seluruh matan (6 matan marfūʿ) ḥadīṣ jual-beli -
emas dan perak tersebut diatas ṣaḥīḥ.

D. STATUS ḤADĪṢ JUAL-BELI EMAS DAN PERAK

Berdasar pada hasil penilaian sanad dan matan dia-
tas dapat diketahui masing-masing ḥadīṣ (dari 11 ḥadīṣ ob-
yek studi) status sanad dan matannya. Kemudian untuk kemu-
dahan pembahasan selanjutnya, maka masing-masing ḥadīṣ -
tersebut satu persatu dikemukakan beserta status sanad
dan matannya.

1. Ḥadīṣ pertama : sanadnya mursal dan matannya ṣaḥīḥ.
2. Ḥadīṣ kedua, ketiga, keempat, kelima, dan keenam :
sanadnya muttasil dan ṣaḥīḥ, matannya juga ṣaḥīḥ.
3. Ḥadīṣ ketujuh : sanadnya muttasil, ṣaḥīḥ dan ma-
tannya mauqūf.
4. Ḥadīṣ kedelapan : sanadnya muttasil dan daʿīf, ma-
tannya mauqūf.
5. Ḥadīṣ kesembilan: sanadnya munqaṭiʿ dan matannya -
mauqūf.

- 6. Ḥadīṣ kesepuluh : sanadnya mursal dan matannya maqtū'.
- 7. Ḥadīṣ kesebelas : sanadnya mursal dan matannya maqtū'.

Unsur-unsur ḥadīṣ yang menjadi persyaratan ḥadīṣ ṣaḥīḥ : sanad dan matannya ṣaḥīḥ; persyaratan ḥadīṣ mursal : sanadnya gugur pada rawi ṣaḥābi dan matannya marfū'; persyaratan ḥadīṣ mauqūf : matannya disandarkan kepada rawi ṣaḥābi; persyaratan ḥadīṣ maqtū' : matannya disandarkan pada rawi tabi'in.

Sebelas ḥadīṣ tersebut diatas, yang sanad dan matannya ṣaḥīḥ sejumlah 5 (lima) ḥadīṣ, ya'ni ḥadīṣ kedua sampai keenam; yang sanadnya gugur rawi ṣaḥābi dan matannya marfū' 1 (satu) ḥadīṣ, ya'ni ḥadīṣ pertama; yang matannya mauqūf 3 (tiga) ḥadīṣ, ya'ni ḥadīṣ ketujuh, kedelapan dan kesembilan; dan ḥadīṣ yang matannya maqtū' 2 (dua) ḥadīṣ, ya'ni ḥadīṣ kesepuluh dan kesebelas.

Dengan menganalogikan unsur-unsur yang terdapat pada sebelas ḥadīṣ jual-beli tersebut diatas kepada unsur-unsur persyaratan ḥadīṣ ṣaḥīḥ, ḥadīṣ mursal, ḥadīṣ mauqūf dan ḥadīṣ maqtū', maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

Ḥadīṣ yang memenuhi persyaratan ḥadīṣ ṣaḥīḥ 5 (li

ma) ḥadīṣ, ya'ni ḥadīṣ kedua sampai ḥadīṣ keenam; yang memenuhi ḥadīṣ mursal 1 (satu) ḥadīṣ, ya'ni ḥadīṣ pertama; yang memenuhi persyaratan ḥadīṣ mauqūf 3 (tiga) ḥadīṣ, ya'ni ḥadīṣ ketujuh, kedelapan, dan kesembilan; yang memenuhi persyaratan ḥadīṣ maqtū' 2 (dua) ḥadīṣ, ya'ni ḥadīṣ kesepuluh dan kesebelas.

Selanjutnya, dengan menganalogikan yang demikian - dapat ditetapkan status masing-masing sebelas ḥadīṣ jual beli diatas.

1. Ḥadīṣ yang berstatus ṣaḥīḥ, 5 (lima) ḥadīṣ, ya'ni ḥadīṣ kedua sampai ḥadīṣ keenam.
2. Ḥadīṣ yang berstatus mursal, 1 (satu) ḥadīṣ, ya'ni ḥadīṣ pertama.
3. Ḥadīṣ yang berstatus mauqūf, 3 (tiga) ḥadīṣ, ya'ni ḥadīṣ ketujuh, kedelapan, dan kesembilan.
4. Ḥadīṣ yang berstatus maqtū', 2 (dua) ḥadīṣ, ya'ni ḥadīṣ kesepuluh dan kesebelas.

Sejalan dengan batasan ḥadīṣ ṣaḥīḥ dan da'īf dimuka, maka sebelas ḥadīṣ jual-beli emas dan perak tersebut diatas dapat dipilahkan antara keduanya. Selain 5 (lima) ḥadīṣ yang telah disebutkan berstatus ṣaḥīḥ tersebut, seluruhnya berstatus da'īf, baik yang mursal, mauqūf maupun yang maqtū'.